PANGLIMA AWANG GARANG

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera dan beribukota Pekanbaru. Provinsi Riau sebagian besar merupakan wilayah perairan dan termasuk jalur lalu lintas transportasi laut yang sangat strategis dan padat.

Bahkan, sejak ratusan tahun yang lalu, perairan Riau sangat ramai dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dunia kelautan. Tidak terkecuali kegiatan para bajak laut yang sangat leluasa berkeliaran di perairan itu. Mereka merampas muatan perahu dagang yang sedang melintas di wilayah itu. Masyarakat pesisir sangat resah, karena para bajak laut tersebut tidak hanya merampas harta benda penduduk, tetapi juga menculik anak-anak gadis. Oleh karena itulah, para Datuk dan Kepala Kampung berusaha untuk menghalau bajak laut-bajak laut tersebut dengan berbagai cara.

Dikisahkan dalam sebuah kisah rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Riau, bahwa pada zaman dahulu kala, untuk menghalau bajak laut-bajak laut tersebut, para Datuk dan Kepala Kampung dibantu oleh seorang pemuda yang bernama **Awang Garang**. Atas idenya, para Datuk dan Kepala Kampung berhasil membuat sebuah kapal perang untuk menumpas para bajak laut. Ikuti kisahnya dalam kisah rakyat Panglima Awang Garang berikut ini.

* * *

Alkisah, beberapa abad yang lalu, di sebuah daerah di pesisir Riau, hiduplah seorang pemuda miskin yang bernama Awang Garang. Kegiatan sehari-harinya menangkap ikan di karang pantai. Sejak kecil, ia bercita-cita ingin menguasai laut. Untuk meraih cita-citanya itu, ia rela menjadi tukang masak pada sebuah kapal layar, meskipun tidak dibayar, agar dapat ikut berlayar mengarungi selat dan lautan di sekitar **Kepulauan Segantang Lada**. Sifatnya yang rajin, membuat para Datuk dan Kepala Kampung sayang kepada Awang Garang. Ia bahkan dipercaya menjadi pembantu tukang kapal.

Suatu hari, Sultan Riau memerintahkan para Datuk dan Kepala Kampung untuk membuat kapal perang. Pembuatan kapal perang itu Sultan mempercayakannya **kepada tujuh Datuk dan Kepala Kampung di Temiang,**

Moro Sulit, Sugi, Bulang, Pekaka, Sekanan, dan Mepar. Tidak ketinggalan pula Awang Garang dalam kegiatan itu. Tempat pembuatannya disepakati bersama di sebuah **pulau antara Bulang Rempang dan Bintan**.

Sudah tiga bulan pembuatan kapal itu berlangsung, namun tidak ada tanda-tanda kapal itu akan berbentuk. Bahan kayu sudah berkali-kali diganti, dari kayu medang tanduk berganti kayu medang tembaga, namun tetap juga tidak menampakkan hasil. Para Datuk dan Kepala Kampung mulai cemas. Mereka khawatir Sultan akan murka mendengar kegagalan tersebut.
Di tengah rasa cemas itu, tiba-tiba Awang Garang angkat bicara.

> *"Maaf, Tuan-tuan! Sepengetahuan saya, pembuatan kapal perang itu harus memakai tiga jenis kayu untuk satu kapal,"ucapan Awang Garang mengejutkan semua Datuk dan Kepala Kampung.*
> *"Hai Awang, janganlah asal bicara! Apakah kata-katamu itu dapat dipertanggungjawabkan?" tanya seorang Datuk.*
> *"Apabila kata-katamu tidak terbukti, maka hukuman berat akan kamu terima," sambung seorang Kepala Kampung dengan nada mengancam.*
> *"Baiklah, Tuan-tuan. Akan saya buktikan bahwa perkataan saya benar," kata Awang Garang dengan penuh keyakinan.*

Keesokan harinya, para tukang sibuk mempersiapkan tiga jenis kayu seperti yang diusulkan oleh Awang Garang. **Papan kapal mereka buat dari kayu medang sirai. Kerangka dalam perahu yang berbentuk seperti gading, mereka buat dari kayu penaga**, **sementara balok memanjang di dasar perahu/kapal kapal itu mereka buat dari kayu keledang.**

Setelah tiga bulan, pembuatan kapal itu tampak mendekati selesai. Sultan yang menerima kabar itu sangat senang dan melipatgandakan pembayarannya. Tukang-tukang pun semakin giat bekerja.
Pada suatu hari, ketika Awang Garang sedang mengawasi tukang yang sedang memotong kayu, tiba-tiba pasak kayu terlempar dan mengenai mata kanannya.
"Ya, Allah, pecah bola mataku," jerit Awang Gerang menahan sakit. Tanpa disadari, tiba-tiba ia berkata dengan nada kesal,
"Dasar kapal sial, kusumpah kapal ini tidak bisa diturunkan ke laut!" Mata kanannya yang buta itu ia tutupi dengan kain penutup berwarna hitam. Awang Garang pun pergi meninggalkan pekerjaannya sebagai pembantu tukang kapal perang.

Ia kembali ke desanya menjalani kehidupannya seperti semula yaitu menangkap ikan di karang pantai. Dua bulan setelah ditinggalkan Awang Garang, pembuatan kapal perang itu pun selesai. Akhirnya tibalah saatnya untuk diturunkan ke laut. Seluruh tukang telah dikerahkan untuk menurunkannya ke laut, namun kapal perang itu tidak bergeser sedikit pun. Jangankan kapal perang itu bergeser, bergerak pun tidak. Sementera Sultan telah bertitah agar kapal perang itu harus segera melaut untuk menumpas para bajak laut yang semakin merajalela di perairan Riau. Para Datuk dan Kepala Kampung mulai gelisah. Mereka khawatir mendapat murka dari Sultan.

Di tengah kebingungan itu, tiba-tiba seorang Kepala Kampung berbicara,

> *"Sebaiknya kita harus memanggil Awang Garang. Ia pernah menyumpahi kapal itu sebelum meninggalkan pulau ini beberapa bulan yang lalu. Barangkali ia memiliki cara lain untuk menurunkan kapal itu ke laut."Usulan Kepala Kampung itu diterima oleh para Datuk dan Kepala Kampung yang lainnya.*

Maka, diutuslah salah seorang Datuk untuk mencari Awang Garang dan memintanya datang ke pulau itu. Sesampainya di rumah Awang Garang, Datuk itu mendapati Awang Garang sedang duduk di depan pintu rumahnya.

"Hai, Awang Garang! Bukankah telah engkau sumpahi kapal itu agar tidak bisa melaut?" tanya Datuk kepada Awang Garang.

"Kamu harus menurunkan kapal itu. Kalau tidak, hukuman berat akan kamu terima!" tambah Datuk mengancam.

"Baiklah, Datuk! Saya bersedia menurunkan kapal itu, asalkan Datuk memenuhi persyaratannya," jawab Awang Garang tenang.

"Ya, kami bersedia memenuhi apapun persyaratan yang kamu minta," kata Datuk dengan mantap tanpa bertanya terlebih dahulu mengenai persyaratan yang akan diajukan Awang Garang.

Mendengar persetujuan dari Datuk, Awang Garang pun segera mengajukan persyaratannya.

"Dengar, Datuk! Saya mempunyai tiga persyaratan yaitu pertama, berikan tiga puluh tujuh pemuda pembantu, lengkap dengan perkakasnya. Kedua, semua Datuk dan Kepala Kampung harus menyaksikan penurunan kapal itu dengan kedua mata tertutup. Ketiga, siapkan tujuh wanita yang sedang mengandung anak sulung, dan berpakaian tujuh warna. Tujuh wanita itu harus anak atau kerabat dari Datuk dan Kepala Kampung sendiri."

Setelah mengetahui persyaratan yang diajukan Awang Garang, Datuk itu pun segera melaporkannya kepada Datuk dan Kepala Kampung lainnya. Oleh karena terdesak waktu dan takut mendapat murka dari Sultan, para Datuk dan Kepala Kampung pun bersedia menerima syarat-syarat tersebut, meskipun mereka rasa sangat janggal dan berat.

Setelah persyaratan dilengkapi, maka pada saat purnama, ketika air laut pasang, semua hadirin telah datang dan ditutup kedua mata mereka dengan kain. Kemudian Awang Garang membisiki tiga puluh tujuh pemuda tersebut untuk melakukan sesuatu yang tidak diketahui oleh para Datuk dan Kepala Kampung. Menjelang malam tiba, terdengar bunyi peralatan menggema diiringi jerit dan raung tujuh wanita yang mengandung sulung tersebut.

"Tolooong... ! Jangan lindas perut kami! Tolooong...!" tangis para wanita itu. Para Datuk dan Kepala Kampung yang tertutup matanya menjadi cemas, ngeri dan gelisah mendengar suara tangis tersebut.

Di tengah suasana gaduh itu, tiba-tiba Awang Garang berteriak lantang,

"Semua pergi ke lambung kapal... Siaaap! Dorooong!" pekik Awang Garang.

"Rrr... Rrr...," suara balok memanjang di dasar perahu/kapal kapal bergeser.

"Kwaaak...! Kwaaak...! Kwaaak!" terdengar tangis bayi.

"Byuuur...," terdengar suara kapal tercebur ke laut.

Para Datuk dan Kepala Kampung yang masih tertutup matanya merasa penasaran ingin menyaksikan apa sebenarnya yang terjadi. Maka dibukanya tutup mata mereka.

"Oh, rupanya Awang Garang memakai pohon yang dikupas kulitnya. Pakai galang kayu licin. Rupanya harus pakai galang," kata para Datuk dan Kepala Kampung bergantian.

Sementara ketujuh wanita yang mengandung sulung tersebut melahirkan anak-anak mereka dengan selamat. Mereka tidak digilas kapal seperti perkiraan para Datuk dan Kepala Kampung, melainkan hanya dibaringkan di dalam lubang yang digali di bawah kapal.

Konon, delapan belas tahun kemudian, ketujuh bayi tersebut menjadi panglima penumpas bajak laut yang berkeliaran di perairan Riau. Mereka diberi gelar sesuai dengan warna pakaian ibu mereka pada saat melahirkan, yaitu **Panglima Awang Merah, Panglima Awang Jingga, Panglima Awang Kuning, Panglima Awang Ungu, Panglima Awang Hijau, Panglima Awang Biru, dan Panglima Awang Nila.**
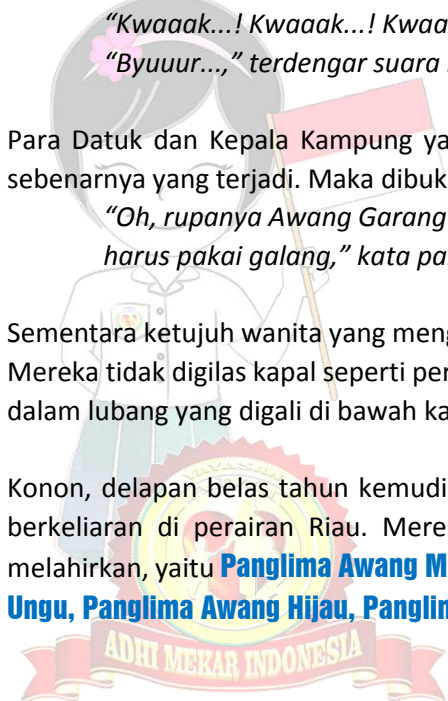
Di bawah pimpinan Awang Garang yang bergelar **Panglima Hitam Elang di Laut Bermata Satu**, ketujuh panglima tersebut menjadi satu kekuatan dalam menumpas para bajak laut. Sejak saat itu, tidak ada lagi bajak laut yang berani berkeliaran di perairan Riau.

* * *

Kisah rakyat di atas merupakan kisah legenda yang berkembang di kalangan masyarakat Riau yang mengisahkan tentang asal-mula nama Palau Galang. Konon, nama pulau ini diambil kata “pakai galang”, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh para Datuk dan Kepala Kampung ketika menyaksikan Awang Garang berhasil menurunkan kapal ke laut dengan memakai galang dalam kisah rakyat di atas.
Pulau Galang merupakan sebuah daratan dalam gugusan kepulauan Barelang (Batam-RempangGalang) terletak di Desa Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam.
Hingga kini, Pulau Galang dikenal sebagai bekas perkampungan pengungsi Vietnam (Kamp Sinam). Masyarakat Vietnam mengungsi ke Pulau Galang, karena terjadi perang saudara antara Vietnam Utara (berhaluan komunis) dengan Vietnam Selatan (berhaluan kapitalis).

Pada tanggal 30 April 1975 Vietnam Utara berhasil menguasai Vietnam Selatan, sehingga banyak masyarakatnya yang memilih mengungsi ke negara lain dengan menggunakan perahu kayu, sehingga mereka dikenal dengan manusia perahu (boat people).
Sejak tahun 1975 hingga 1996, tercatat ribuan pengungsi dari Vietnam memasuki wilayah Indonesia. Atas permintaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bidang Pengungsi United Nation High Commision Refugees (UNHCR) kepada pemerintah Indonesia, agar menyediakan tempat penampungan sementara untuk para pengungsi, maka Palau Galang dipilih sebagai penampungan itu dan semua biaya ditanggung oleh UNHCR.
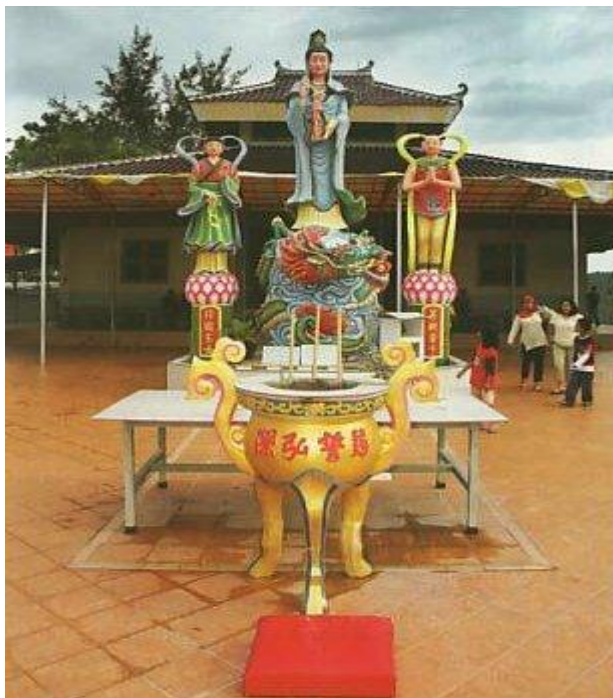
Pada tanggal 2 September 1996, PBB memulangkan para pengungsi ke negaranya, Vietnam, secara besar-besaran. Namun, terhitung tahun 1997, atas dasar kesepakatan international di bawah koordinasi PBB, UNHCR tidak mampu lagi menanggung biaya pengungsi. Maka, pemerintah Indonesia turun tangan memulangkan 5.000-an pengungsi yang masih tersisa ke negeri asalnya, Vietnam, melalui kegiatan operasi laut menggunakan sejumlah kapal perang. Pemulangan itu sendiri dilakukan setelah perang saudara antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dianggap mereda.

Sejak ditinggal oleh para penghuninya (para pengungsi), Pulau Galang atau eks Kamp Sinam telah menorehkan sebuah sejarah penting tragedi kemanusiaan di jagat raya yang bernama Indonesia. Kesediaan Indonesia menerima dan menyiapkan tempat tinggal para pengungsi Vietnam tersebut menunjukkan sikap penghargaan atas Hak Asasi Manusia (HAM), yang berhak hidup secara layak dan damai di muka bumi. Walaupun demikian, UNHCR tetap memiliki peran yang sangat penting bagi pengungsi tersebut, yang telah menyediakan rumah, tempat ibadat, jalan, kamp atau barak-barak penampungan, sekolah, rumah sakit dan sebagainya di Pulau Galang.

Kini, kawasan Pulau Galang berubah menjadi objek wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi. Nilai historis yang ada di Pulau Galang terlihat dari peninggalan-peninggalan bekas pengungsi Vietnam, seperti makam pengungsi, youth center, dan beberapa tampat ibadah serta patung Dewi Kwan Im atau Guan Shi Yin Phu Sa yang merupakan sosok welas asih pemeluk agama Buddha. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***